

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Hasil Pengkajian Keperawatan**

#### **1. Analisa Data pengkajian**

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil bahwa lansia memiliki riwayat hipertensi kurang lebih 2 tahun yang lalu dan rutin kontrol dan minum obat hipertensi, klien mengikuti kegiatan lansia baik di padukuhan maupun program puskesmas, mengurangi konsumsi garam dan ayam negeri. Keluhan saat dilakukan pengkajian adalah klien merasa tangan kesemutan, tengkuk terasa berat dan kaku. Menurut (Andika dkk, 2023) penderita hipertensi biasanya ditandai dengan gejala seperti sakit kepala, kelelahan, mual, muntah, sesak nafas, dan gelisah. Klien menjelaskan bahwa tanggal 27 juli 2024 yang baru saja priksa karena obatnya habis sehingga diharuskan kontrol rutin akan tetapi klien merasa cemas dengan keadaan kesehatannya. Berdasarkan teori faktor yang mempengaruhi tekanan darah adalah stress. Stres yang terjadi pada masyarakat akan memicu terjadinya kenaikan tekanan darah dengan suatu mekanisme yang memicu meningkatnya kadar adrenalin. Stres akan menstimulasi saraf simpatis akan muncul peningkatan tekanan darah dan curah jantung yang meningkat. Stres akan bertambah tinggi jika resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung meningkat yang sehingga menstimulasi syaraf simpatis. Sehingga stres akan bereaksi pada tubuh yang antara lain termasuk peningkatan tegangan otot, peningkatan denyut jantung dan meningkatnya tekanan darah. Reaksi ini dimunculkan ketika tubuh bereaksi secara cepat yang tidak digunakan, maka akan dapat memicu terjadinya penyakit yang termasuk penyakit hipertensi. Dari data hasil pengkajian tingkat pengetahuan klien terhadap hipertensi, nilai klien termasuk dalam tingkat pemahanan yang tinggi

karena klien kontrol rutin dirumah sakit sehingga sering mendapatkan ilmu baru tentang hipertensi dari dokter.

### **B. Analisa Diagnosa Keperawatan**

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan didapatkan 1 diagnosa utama dan diagnosa resiko yaitu resiko perfusi serebral tidak efektif dan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan. Diagnosa yang pertama adalah resiko perfusi serebral tidak efektif. Seseorang dengan hipertensi tidak akan bisa sembuh tetapi bisa dikontrol dengan pengobatan rutin, menjaga pola makan, dan menjaga pola hidup. Klien memiliki riwayat hipertensi sehingga klien memiliki resiko terjadinya resistensi pembuluh darah otak yang dapat menyebabkan pembuluh darah pecah sehingga dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke.

Pengambilan diagnosa keperawatan kedua yaitu Nyeri Akut Pada pengkajian ditemukan gejala yang sesuai dengan data mayor dan minor pada SDKI. Tn. S mengeluh sering pusing dan nyeri pada lutut. Nyeri yang dikeluhkan terasa senut-senut, di kedua lutut, nyeri yang dirasakan hilang timbul dan nyeri berada di skala 3. Pasien bersikap protektif terhadap nyeri serta tekanan darah pasien meningkat yaitu 160/80 mmHg.

Diagnosa keperawatan Ketiga yaitu defisit pengetahuan pada pengkajian di temukan bahwa klien hanya sedikit memahami atau mengenal masalah Kesehatan tentang penyakit hipertensi dan klien belum menerapkan pola hidup sehat seperti tidak mengurangi garam dan berolah raga.

Diagnosa keempat yaitu kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di dasarkan pada data klien sudah mengetahui penyakit hipertensi, klien sudah mampu menjalankan pengobatan sesuai yang di programkan, klien mengurangi konsumsi garam dan gorengan, klien rutin kontrol 1 bulan sekali, aktif mengikuti kegiatan lansia, klien

mau berpartisipasi menjadi responden untuk dilakukan intervensi yang berhubungan dengan hipertensi. Secara tidak langsung klien menginginkan tambahan informasi yang dapat meningkatkan derajat kesehatan unttuk dirinya dan keluarga.

### **C. Analisa Intervensi Keperawatan**

Perencanaan keperawatan adalah bagian dari fase pengorganisasian dalam proses keperawatan sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan keperawatan dalam usaha membantu, meringankan, memecahkan masalah atau untuk memenuhi kebutuhan pasien. Tahapan ini perawat merencanakan suatu tindakan keperawatan agar dalam melakukan perawatan terhadap pasien efektif dan efisien. Intervensi atau perencanaan tindakan keperawatan merupakan patokan untuk tingkat keberhasilan pengobatan. Tingkat keberhasilan pengobatan di ukur dari menurunnya tanda dan gejala yang muncul pada klien. Pada masalah klien yaitu tingkat pengetahuan klien lebih meningkat dan resiko perfusi serebral tidak terjadi dengan cara menurunkan tingkat tanda dan gejala yang di rasakan klien.

### **D. Analisa Implementasi dan Evaluasi**

Pemberian intervensi farmakologi *foot massage* yang diberikan oleh penulis kepada klien memiliki manfaat di antara adalah mengontrol tekanan darah sehingga tanda dan gejala yang di sebabkan oleh hipertensi menurun, selain itu terapi *foot massage* dapat memberikan relaksasi. Hasil penelitian dari tekanan darah menunjukkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan *foot massage*. Hasil pengukuran tekanan darah pada hari pertamam intervensi sebelum dilakukan *foot massage* adalah 160/80 mmHg. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, sehingga pada pemeriksaan hari pertama tekanan darah klien termasuk kategori tinggi. Setelah 3 hari dilakukan intervensi *foot massage* dengan lama waktu

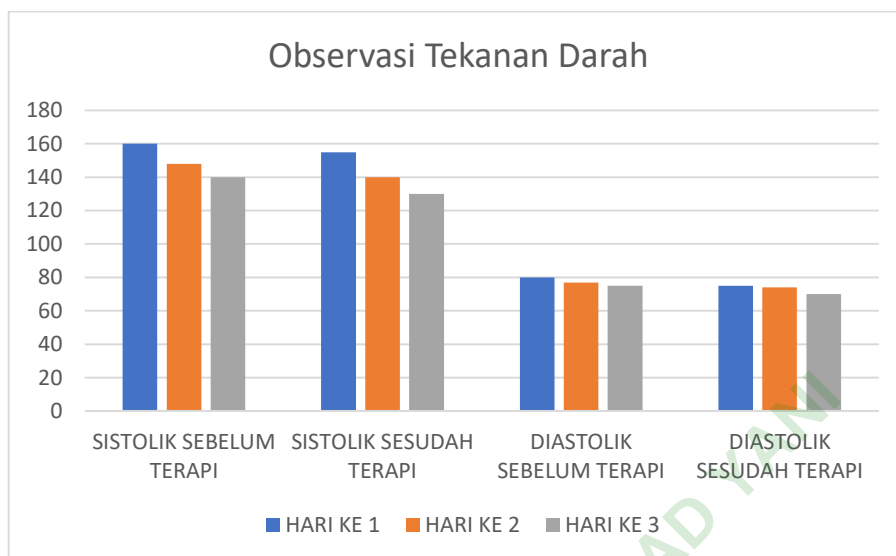
tindakan selama 15-30 menit menunjukkan adanya penurunan secara signifikan pada tekanan darah klien. Pada intervensi hari kedua ada penurunan tekanan darah pada klien. Hasil pengukuran tekanan darah pada hari kedua intervensi sebelum dilakukan foot massage adalah 160/80 mmHg hari kedua tekanan darah termasuk kategori tinggi. Hasil observasi pada hari pertama sampai hari ketiga terdapat penurunan tekanan darah yaitu dari hari pertama hasil pemeriksaan tekanan darah adalah 160/80mmHg tetapi setelah hari ke tiga dilakukan intervensi tekanan darah turun menjadi 130/70mmHg.

#### **E. Analisis Terapi Foot Massage**

Pemberian terapi foot massage pada klien menunjukkan hasil yang positif yaitu terapi tersebut efektif dalam menurunkan tekanan darah. Penurunan sangat spesifik dari pengukuran pertama yaitu 160/80 mmHg menjadi 155/75mmHg. Terapi foot massage dapat memberikan manfaat seperti menurunkan tekanan darah, mengurangi stress, menurunkan tingkat nyeri, dan dapat memberikan efek relaksasi pada klien.

**Tabel Hasil Observasi Tekanan Darah**

<b>Hari/TGL</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Kriteria</b>
Hari 1 ( Sabtu 27-7-2024)	160/80 mmHg	155/75mmHg	Menurun
Hari 2 (Minggu,28-7-2024)	148/77 mmHg	140/74 mmHg	Menurun
Hari 3 (Senin, 29-7-2024)	140/75 mmHg	130/70 mmHg	Menurun



**Gambar 4.1 observasi tekanan darah**

Dari tabel menjelaskan bahwa terdapat penurunan pada tekanan darah klien yaitu dari angka 160/80 mmHg menjadi 130/70 mmHg dalam 3 hari intervensi dengan menggunakan teknik *foot massage*. Hari pertama terdapat penurunan tekanan darah yaitu dari 160/80 mmHg menjadi 155/75 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol yaitu 5 angka dan diastoli 5 angka, di hari kedua terdapat penurunan pada tekanan darah klien yaitu dari 148/77 mmHg menjadi 140/74 mmHg terdapat penurunan pada sistolik yaitu 8 dan diastole yaitu 3 angka, dan pada hari ketiga terdapat penurunan tekanan darah dari 140/75 mmHg menjadi 130/70 mmHg terdapat penurunan angka pada sistol sebanyak 10 angka dan diastole 5 angka.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Litasari et al., 2021) yang menyatakan terapi *foot massage* dapat berpengaruh pada lansia untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyarani, 2020) mengungkapkan bahwa nilai tekanan darah sebelum dan sesudah berbeda sehingga menunjukkan perubahan nilai tekanan darah diastolik maupun sistolik. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengaruh terapi *foot massage* aman dan mudah untuk dilakukan secara mandiri dan bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi,

menurunkan tekanan darah, meningkatkan rentang gerak sendi dan mengurangi rasa sakit (Ainun et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi foot massage mempengaruhi dapat menurunkan hipertensi menggunakan pengukuran tensimeter (sphygmomanometer).

*Foot massage* adalah sebuah terapi nonfarmakologi yang aman dan mudah diberikan, juga memiliki efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa metabolisme, meningkatkan rentang gerak sendi, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien. Dengan melemaskan jaringan lunak tubuh, lebih banyak darah dan oksigen yang dapat mencapai daerah yang mengalami kekakuan serta dapat mengurangi nyeri. *Foot massage* bertujuan menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Pemberian intervensi *foot massage* sangat bermanfaat untuk menguatkan fungsi jantung penderita hipertensi. *Foot massage* dapat meningkatkan relaksasi pasien dan mencegah resiko penurunan curah jantung dibuktikan dengan terjadinya perbaikan tekanan darah dan frekuensi nadi pada ketiga subyek studi. Impuls dilakukan oleh saraf aferen menuju sistem saraf pusat, yang kemudian dengan memproduksi hormon endorfin, memberikan umpan balik dengan melepaskan asetilkolin dan histamin melalui impuls saraf aferen untuk tubuh beraksi melalui mekanisme reflek vasodilatasi pembuluh darah, hal ini akan mengurangi aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis. Peningkatan aktivitas saraf parasimpatis menimbulkan penurunan denyut jantung (heart rate) dan denyut nadi (pulse rate) dan mengaktifkan respon relaksasi, dan penurunan aktivitas saraf simpatis meningkatkan vasodilatasi arteriol dan vena, menurunkan resistensi

pembuluh darah perifer dan dengan demikian menurunkan tekanan darah (Niswah et al., 2022).

Penurunan tekanan darah pada klien dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu pengobatan farmakologi yang dikonsumsi rutin oleh klien. Obat hipertensi akan bekerja di dalam tubuh dengan jangka waktu 35-50 jam. Calcium Channel Blocker (CCB) Jenis obat ini akan menghambat aktivitas kalsium ataupun menghambat aliran kalsium ke dalam otot jantung dan dinding pembuluh darah arteri. Tingginya aktivitas kalsium dalam merangsang jantung untuk bekerja lebih kuat dan dapat menyebabkan penyempitan pada pembuluh arteri. Jenis obat yang termasuk adalah amlodipine (Gularso et al., 2019). Faktor yang kedua adalah stress, dalam slogan Kemenkes yaitu CERDIK atau Cek rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin olahraga, istirahat cukup, dan kendalikan stress. Untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi harus bisa melakukan manajemen stress. Stress dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu) (Andria, 2013). Pada saat seseorang mengalami stress, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stress berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (Gularso et al., 2019).